
Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai Madia Akulturasi Kebudayaan

Imam Syarbini, M. Jali, Wedi Samsudi

¹Afiliasi/Institusi : (*Universitas Bondowoso, Indonesia, STIT Darul Ulum Kuburaya Kaltim
Indonesia, Universitas Ibrahimy Situbondo Indonesia*)

E-mail: 1. syarbinii@yahoo.com

2. m.jalialsadah88@gmail.com

3. wedisamsudifakta@gmail.com

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: *Maulid Nabi
Muhammad, Media ,
akulturasi, budaya*

Abstract: perayaan Maulid di Probolinggo yaitu memajang berbagai buah di halaman masjid kemudian diperebutkan saat pembacaan shalawat Nabi, di sisi lain, mirip acara grebeg maulid di Yogyakarta.. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yang mana peneliti mengadakan penelitian secara intensif, perinci dan mendalam terhadap variabel atau gejala tertentu. Studi kasus digunakan untuk kasus di masyarakat yang unik dan menarik. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui dan mempelajari kasus• kasus yang terjadi dan telah menjadi fokus penelitian ini. Dari studi kasus ini akan dihasilkan suatu gambaran hasil penelitian yang mendalam dan lengkap sehingga dalam informasi yang disampaikan tampak hidup sebagaimana adanya dan pelaku mendapat tempat untuk memainkan perannya.. Pendekatan studi kasus ini, penulis gunakan, karena perayaan Maulid kali ini unik menampilkan keragaman budaya, seolah-olah akulturasi kebudayaan. Dikatakan unik, karena tahun-tahun sebelumnya tidak ada. Keunikan tersebut tercermin dari cara masyarakat menghias berkat dengan berbagai buah dengan di bentuk parcel, memajang berbagai buah di halaman masjid, setelah pembacaan shalawat masyarakat saling berebut buah, model shalawatannya ala habib Syeikh dan sekali-kali ala Wali sanga, musik gamelan. Syiamya "Nada dan Dakwah" ceramah diselingi Shalawat.

Pendahuluan

Di Indonesia perayaan Maulid Nabi selalu diperingati setiap tahun oleh sebagian besar umat Islam. Dengan perayaan tersebut mereka coba untuk menafsirkan apa yang terkandung di dalamnya. Shalawat *Barzanji* merupakan bacaan yang selalu menggema untuk menghiasi acara tersebut. Di sisi lain ditambah acara yang direkayasa agar acara tersebut tambah meriah.

Konon acara Maulid diprakarsai oleh para Wali yang mendakwahkan Islam di Jawa dengan memanfaatkan tradisi yang sudah ada. Sekaten yang merupakan bagian dari perayaan Grebeg Maulud adalah gagasan Sunan Kalijaga. Salah seorang ulama anggota Wali Sanga ini dengan jeli memaksimalkan tradisi sebagai sarana untuk mengajak masyarakat memeluk Islam. Kala itu, masyarakat Jawa masih banyak yang menganut agama Hindu, Buddha, atau kepercayaan lokal. Grebeg Maulud yang diprakarsai Sunan Kalijaga dilaksanakan dengan mengadakan *Tabligh* atau pengajian akbar oleh para wali di depan Masjid Demak. Peringatan Maulid Nabi itu sekaligus juga menjadi ajang musyawarah tahunan para wali. Namun, Sunan Kalijaga rupanya sadar bahwa konsep semacam ini tidak cukup mampu menarik minat masyarakat yang mayoritas masih menganut ajaran lama untuk datang ke masjid. Maka, Sunan Kalijaga berinisiatif memasukkan unsur-unsur tradisi yang sudah sejak lama dikenal oleh orang Jawa. Sunan Kalijaga menggunakan gamelan dan tari-tarian yang berkembang di lingkungan kraton untuk meramaikan pelaksanaan Grebeg Maulud. Di halaman masjid, ditempatkan seperangkat gamelan yang ditabuh untuk memancing perhatian warga. Kompleks masjid pun dihias dengan berbagai pemak-pemik yang menyegarkan mata. Orang-orang jadi penasaran dan berbondong-bondong menuju masjid milik Kesultanan Demak tersebut. Dalam acara tersebut para Wali tampil di depan podium secara bergantian. Mereka memberikan nasihat-nasihat dengan tutur kata yang menarik, sederhana, dan komunikatif sehingga membuat masyarakat merasa senang mendengarnya. Orang-orang yang pada awalnya masih malu-malu diajak masuk ke kompleks masjid. Namun, ada tata caranya. Sebelum masuk, mereka harus melewati gapura dan dituntun untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu diajari bersuci atau berwudhu. Dengan mengucapkan syahadat maka orang itu sudah memeluk agama Islam. Selain Grebeg Maulud, ada dua momen serupa yang digelar dalam setahun, yakni Grebeg Syawal untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Grebeg Besar yang dilaksanakan ketika Hari Raya Idul Adha atau Idul Kurban. Acara• acara keramaian semacam ini ternyata amat digemari oleh masyarakat Jawa dan misi Islamisasi ala Wali Sanga pun membuahkan hasil yang signifikan.

Perkembangan berikutnya perayaan Maulid mengalami metamorfosis, seiring dengan

perubahan jaman. Dari sekedar bacaan *Barzanji* berubah ke pengajian, pelombaian sampai pasar malam. Tidak menutup kemungkinan perayaan Maulid Nabi beberapa tahun kemudian akan lebih meriah.

Di pihak lain, sebagian umat Islam beranggapan bahwa perayaan Maulid Nabi adalah hal yang baru dalam Islam. Sehingga wajar jika pelaksanaannya, Mereka anggap *Bid'ah*, setiap *Bid'ah* adalah sesat, oleh karena itu, mereka berusaha memusnahkan acara tersebut.

Kalau ditelusuri sebenarnya, perbedaan pendapat tentang maulid bermuara dari asumsi apakah maulid termasuk aspek ibadah atau muamalah. Kalau aspek ibadah, maka Nash sangat detail menjelaskan cara, waktu dan lain sebagainya, sehingga tidak ada bagi manusia untuk ijtihad, dalam ranah ibadah, Allah telah menjelaskan agar tidak ada bid'ah, sebaian pendapat al-Syathibi, "*Barang siapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik, maka, sesungguhnya ia telah menuduh Rasulullah mengkhianati Risalahnya*".

Sementara dari aspek muamalah, seorang mujtahid diberi kebebasan untuk melakukan ijtihad. Ranah muamalah universal tidak detail, kalau detail, maka akan terjadi stagnansi dan Islam menjadi sempit dan sulit diterima oleh manusia sebagai agama yang luwes. Oleh karena itu, siapa yang selalu memvonis bid'ah, maka ia telah mempersempit Islam.

Kalau dilihat dari kaca mata sejarah, memang acara Maulid tidak ada di jaman Nabi, acara tersebut baru muncul pada abad ke 6 H. Pelopomya adalah seorang raja di negeri Irbil Irak, yaitu, Muzhaffar Abu Sa'id al-Kukuhburi Bin Zainuddin Ali Buktikin'.

Perayaan tersebut bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat keimanan serta menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena pada saat itu, terjadi kemerosotan akidah di kalangan umat Islam. Dengan peringatan tersebut, diharapkan akan meneguhkan kembali keislaman dan keimanan kepada Allah dan para Rasul-Nya.

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas umat Islam di Indonesia hingga saat ini masih merayakan, Dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW, umat Islam merayakannya dengan berbagai kegiatan, ada pengajian, sholawatan, Lomba karya seni Islami dan tradisi sesuai daerahnya masing-masing, sebagaimana contoh di bawah ini'.

Di Yogyakarta Grebeg Maulud menjadi acara puncak dari serangkaian acara Sekaten. Acara ini ditandai dengan iring-iringan Gunung yang diarak dari dalam Keraton menuju Masjid Gedhe untuk didoakan. Setelah itu gunung tersebut diperebutkan oleh masyarakat yang hadir dalam rangka *ngalap berkah*.

Dalam arak-arakan ini ditampilkan pula parade prajurit Kraton Yogyakarta dalam pakaian dan formasi yang lengkap. Acara Sekaten dan Grebeg Maulud menjadi agenda tetap kota Yogyakarta yang sangat diminati baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Di Cirebon Ritual tradisional Panjang Jimat. *Panjang Jimat* sendiri berasal dari dua kata yaitu *panjang* yang artinya lestari dan *jimat* yang berarti pusaka. Jadi, *Panjang Jimat* berarti upaya untuk melestarikan pusaka paling berharga milik umat Islam selaku umat Nabi Muhammad Saw. yaitu dua kalimat syahadat.

Ritual seremonial Panjang Jimat dengan mengarak berbagai macam barang yang sarat akan makna filosofis. Antara lain ada orang yang mengarak nasi tujuh rupa atau nasi jimat dari Bangsal Jinem yang merupakan tempat sultan bertahta, dibawa ke masjid atau musala keraton.

Di Probolinggo tradisi unik untuk memperingati Maulid Nabi adalah sejumlah keranjang yang berisi snack, buah dan sandal serta sayuran digantung di atas masyarakat, kemudian langsung direbut oleh warga ketika berdiri membaca Shalawat.

Di Banjarmasin tradisi Baayun Maulid adalah tradisi mengayun bayi hingga orang dewasa. yakni dengan diayun dengan ayunan yang dibuat khusus. Ayunan itu dihiasi berbagai macam benda yang dalam tradisi orang Banjar memiliki makna-makna dan harapan tertentu bagi yang diayun. Misalnya, janur bemama ular lidi yang diletakkan di bagian atas ayunan, bermakna kebersihan. Diharapkan, orang yang diayun akan selalu senang dengan kebersihan.

Di Aceh dalam memperingati Maulid Nabi dengan memasak Lemang. Lemang adalah makanan hasil dari campuran ketan dan air santan. Kedua bahan tersebut, dimasukkan ke dalam bambu lalu dimasak dengan cara dibakar menggunakan kayu. Yang unik dari acara ini adalah proses pembakarannya yang cukup lama, yaitu kira-kira empat jam.

Tak terkecuali di desa Suco Lor, awalnya perayaan Maulid Nabi di desa ini hanya datang ke masjid bawa berkat, baca *Barzanji*, doa, tukar-menukar berkat, setelah itu pulang. Tahun-ketahun perayaannya mengalami peningkatan, dari sekedar bawa berkat sekarang lengkap dengan pawai keliling desa, hiburan drum band, hadrah, tari jafen, sound mini dan lain-lain. Tujuan Ingin mengetahui gambaran perayaan Maulid Nabi di desa Suco Lor dan Ingin mengetahui apa yang unik dari acara Maulid Nabi di Desa Suco Lor.

Kajian Konsep

Hakikat Maulid Nabi, adalah mengungkapkan rasa senang dan rasa

syukur atas diutusnya Nabi Muhammad SAW kepada kita. Rasa sena ini kemudian diekspresikan dengan mengumpulkan para sahabat, teman karib, fakir, miskin dan seluruh lapisan masyarakat. Di sana kita akan mengenang sejarah beliau dan para sahabat yang gagah berani dalam mengembangkan Islam. Dari sini, diharapkan akan timbul spirit untuk mencontoh perjuangan beliau, ucapan, tingkah laku yang contohkan. Diharapkan dengan acara ini, masyarakat tambah rukun dan saling toleransi dengan kemajemukan. Karena kemajemukan adalah *Sunnatullah* yang tidak bisa dihindari. Toleransi terhadap keragaman adalah termasuk ajaran Islam, sebagaimana QS. Al-Kafirun dan diimplementasikan oleh nabi Muhammad. Jadi tidak seyogyanya acara ini dikotori dengan saling mengklaim diri paling benar, sehingga mengganggu keharmonisan masyarakat.

Hasil

Di atas sudah di jelaskan bahwa masyarakat Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso terutama pada masyarakat generasi tua pendidikannya sangat rendah, yaitu hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), bahkan ada juga yang tidak tamat Sekolah Dasar, tetapi sesuai dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman serta didukung dengan program pemerintah wajib belajar sembilan tahun, maka sudah banyak generasi muda yang sadar akan pentingnya pendidikan walaupun masih sangat minim, terbukti anak-anak mereka mulai disekolahkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai pada tingkat SLTA atau yang sederajat, bahkan ada juga yang sampai pada Perguruan Tinggi. Yang unik dari penduduk desa Suco Lor ini, adalah masyarakatnya mayoritas alumni pesantren, walaupun hanya sebentar. Begitu lulus sekolah dasar (SD), langsung melanjutkan ke pesantren, jarang sekali dijumpai yang melanjutkan ke sekolah umum, walaupun ada, bisa dihitung dengan jari.

Dari keunikan ini, akhinya alumni berbagai pesantren tersebut, membawa tradisi dan identitas pesantren masing-masing, sehingga dengan demikian, akan membawa perkembangan pemikiran dan dinamika keilmuan, yang akan membawa pada kemajuan desa tersebut.

Selain itu, sekarang ada sebagian masyarakat yang ikut aliran Jamaah Tabligh. Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944) pada 1920 di Desa Kandhla di Wilayah Muzhafar Nagar, Uttarpradesh, India. yang melatar belakangi lahirnya Jamaah Tabligh ini terjadi pada 1920, yaitu ketika Maulana Muhammad Byas melakukan perjalanan ke Mewat, sebuah wilayah yang terletak di Gurgaon

selatan Delhi. Setibanya di Mewat, ia menjumpai dan menyaksikan masyarakat Mewat, yang notabene beragama Islam, melakukan praktek penyimpangan ajaran Islam".

C. Teori Yang Dihasilkan

Dengan menganalisa data di atas, maka dapat dihasilkan suatu teori, yaitu, teori akulturasi kebudayaan, karena dalam acara Maulid tahun ini ada beberapa kebudayaan yang bercampur, atau proses masuknya budaya luar dalam suatu masyarakat dengan penyerapan sebagian." Dalam acara Maulid di atas, masyarakat mengadopsi berbagai kebudayaan yang sudah mengalami penyerapan, berkat sebagai representasi dari Yogyakarta, menggantung buah-buahan dari probolinggo, kembang api dari Tiongha dan modem serta Hadrah dari Habib Syekh dan Wali Sanga.

Diskusi

Paparan bab tiga di atas merupakan uraian tentang data yang diperoleh peneliti di lapangan, baik data itu hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan data yang diperoleh oleh peneliti mengenai Maulid Nabi di Desa Suco Lor Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

Adapun pembahasan meliputi diantaranya:

1. Ingin mengetahui gambaran perayaan Maulid Nabi di desa Suco Lor

Sebagaimana disebutkan dalam bah sebelumnya, bahwa awalnya perayaan Maulid Nabi di desa ini hanya datang ke masjid bawa berkat, baca *Barzanji*, doa, tukar-menukar berkat, setelah itu pulang. Tahun-tahun perayaannya mengalami peningkatan, dari sekedar bawa berkat sekarang lengkap dengan pawai keliling desa, dengan iringan hadrah dan drum band, ini mungkin bentuk pengekspresian masyarakat desa terhadap acara grebeg Maulid di Jawa.

2. Ingin mengetahui keunikan acara Maulid Nabi Muhammad SAW

Masing-masing daerah di Indoensia mempunyai cara tersendiri dalam rangka peringatan Maulid Nabi. Tak terkecuali di desa Suco Lor. Peringatan Maulid Nabi kali ini terbilang unik tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Dikatakan unik, karena peringantan tahun ini menampilkan keragaman budaya dari berbagai daerah(akulturasi kebudayaan). Misalnya, berkat yang dibawa masyarakat berisi berbagai buah dan dimodifikasi kerucut mirip dengan gunung yang diarak di kraton Yogyakarta, walaupun bentuknya cuma seperti parsel, tapi mirip dengan Grebeg Maulid di Yogyakarta. Selain itu berbagai macam buah dan

hasil panen serta sayuran digantung di halaman masjid, kemudian langsung direbut oleh warga ketika berdiri membaca Shalawat, ini mirip dengan Malid di Probolinggo. Di sisi lain budaya Tiongha dan kemodemnan yang identik dengan kembang api, juga ikut mewarnai acara Maulid tahun ini. Sebelum dan sesudah acara inti "ceramah hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW" panitia meramaikan dengan puluhan kembang api, sehingga mirip dengan suasana pergantian tahun baru masehi. Termasuk yang mengungga hati disini ialah acara inti "ceramah" yang di model dengan nada dan dakwah ceramah diselangi dengan sholawat nabi mirip dengan hadrah al banjari habib syekh dari solo alunan musiknya juga sesekali menampilkan gamelan ala para sunan untuk menarik masyarakat agar memeluk islam.

FollowUp

Untuk menjaga agar perayaan Maulid Nabi tidak melenceng dari aturan agama serta memelihara silaturahmi sesama umat Islam, acara seperti telah digambarkan di atas perlu dilestarikan untuk tahun-tahun berikutnya. Karena selain merupakan ekspresi syukur terhadap karunia Allah yang paling besar, yaitu kelahiran Nabi Muhammad dan ekspresi kecintaan kepada beliau, juga merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan.

Selain itu, substansi Maulid Nabi Muhammad SAW dititik beratkan pada bagaimana kita menyegarkan lagi memori kita untuk selalu menauladani perjuangan Rasulullah. Maka peringatan Maulid itu akan terasa manfaatnya oleh umat Islam itu sendiri, mereka bisa

memacu lagi berbagai amalan ibaddah yang lebih berkualitas dan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya

Kesimpulan

- A. Awalnya perayaan Maulid Nabi di desa Suco Lor sangat sederhana, dilaksanakan di dalam masjid setempat, setelah itu, di berbagai mushalla. Masyarakat datang ke masjid bawa berkat, baca *Barzanji*, doa, tukar-menukar berkat, setelah itu pulang. Tahun-ketahun perayaannya mengalami peningkatan, dari sekedar bawa berkat sekarang lengkap dengan pawai keliling desa, cara pawai sepeda motor keliling desa, penampilan drum band, hadrah dan gambus.
- B. Peringatan Maulid Nabi kali ini terbilang unik tidak sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena tahun ini acara Maulid Nabi merupakan akulturasi kebudayaan, walaupun tidak persis sama, namun cukup mewakili dari dari kebudayaan daerah. Misalnya, berkat yang dibawa masyarakat diisi berbagai hasil tanaman dan buah serta dimodif seperti kerucup, ini mirip dengan gunungan yang diarak keliling di kraton Yogyakarta dalam acara grebeg Maulid.

Berbagai macam buah dan hasil panen serta sayuran digantung di halaman masjid, kemudian langsung direbut oleh warga ketika berdiri membaca Shalawat, ini mewakili acara Maulid di Probolinggo. Kembang api adalah budaya tiongha dan modern sehingga suasananya seperti pergantian tahun barn masehi. Hadrah yang mengiringi pembacaan shalawat Nabi, ala Habib Syeikh dan dikemas Nada dan Dakwah", sesekali menampilkan musik tradisional, yakni gamelan seperti para sunan yang berdakwah untuk menyebarkan Islam.

Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

Rektor universitas bondowoso dan pihak terkait yang turut serta mendukung acara kegiatan pengabdian ini, sehingga pelaksanaan dan pelaporan hasil pengabdian ini bisa diselesaikan dengan baik, tidak lupa juga kami mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada ketua Tim pengelola jurnal universitas bondowoso bapak hosaini yang telah memproses laporan pkm ini menjadi artikel pengabdian sebagai salah satu luaran kegiatan pengabdian kami, semoga apa yang kita lakukan untuk menyarakat menuai hasil yang di ridlai oleh ALLAH SWT.

Daftar Referensi

- "Rasulullah Teladan Teragung" dalam *Tanwirul Ajkar*, Edisi khusus, Ahad, 5 juli 1998
- Amiruddin dan Zainal Asikin (2010), *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bik, Muhammad Hudhari (1981), *Tarikh Tasyri' al-Islami*, Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya' al-Arabi.
- Didi Junaidi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks; Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah Tabligh" dalam *Journal Of al-Qur'an and Hadith Studies*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 2, No. 1 2013:
- Hilmy, Mardar dan Muzakki, Akh. (2005), *Dinamika Baru Studi Islam*, Surabaya: Arkola.
- M. Nasir MH (2011), *Katanya Bid'ah Ternyata Sunnah* (Semarang: Syiar Media Publising.
- Moleong, Lexy J. (2002), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, (2020), *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sirri, Mun'im A.(1995), *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Soekanto, Soejono (1986), *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.
- Suryabrata, Sumadi (2002), *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Redaksi, (2008) *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,